

DAMPAK PARIWISATA DARI KEBAKARAN HUTAN DI KAWASAN AIR TERJUN AEK MARTUA KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Hal | 156

Niethzie Trie Revaliza Mj¹, Fresti Yuliza²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
trierevalizamnjiehzie@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords Aek Martua, Forest Fire, Tourism, Ecosystem, Rokan Hulu.	The Aek Martua Waterfall area in Rokan Hulu, Riau, is one of the region's prominent natural tourist destinations, renowned for its tiered waterfalls and well-preserved forest environment. However, the forest fire that occurred in July 2025 had a significant impact on the sustainability of tourism in this area. This study aims to examine the post-fire condition of tourism at Aek Martua Waterfall, including environmental impacts, changes in visitor numbers, and the effects on the local community's economy. Previous research describes ecotourism as a form of tourism conducted in natural environments, emphasizing minimal negative environmental impact and providing socio-economic benefits for local communities. Additionally, ecotourism is considered a nature-based tourism sector that supports sustainable development (Nugroho, 2015). This study employs a qualitative research method through literature review and field observation. The findings indicate that the forest fire caused severe ecological damage, including the loss of part of The Tahura Forest area, destruction of natural ecosystems, and a decline in the visual quality and attractiveness of the destination. These conditions negatively affected visitor comfort and safety. Despite this, some positive impacts were observed, such as improved accessibility to the tourist site; however, the ecological damage outweighs these benefits, making comprehensive recovery efforts essential. The results highlight the importance of sustainable environmental management, enhanced monitoring and education to prevent forest fires, and the development of conservation-based tourism to ensure the long-term sustainability of Aek Martua as a natural destination.
Received: Dec 11, 2025	
Approved: Dec 23, 2025	
Published: Dec 30, 2025	

PENDAHULUAN

Rokan Hulu adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau yang dijuluki “Negeri Seribu Suluk” dengan ibu kota Pasir Pangaraian. Rokan terkenal juga dengan keindahan alam dan budayanya. Salah satu destinasi alam yang terkenal adalah air terjun Aek Martua. Nama Aek Martua sendiri diambil dari bahasa daerah salah satu suku di Riau, yakni suku Batak Mandailing, yang berarti air bertuah. Memang sedikit aneh, karena bahasa yang digunakan bukanlah bahasa dari suku mayoritas di Riau yakni suku Melayu. Namun semua itu tidak mengherankan, karena memang warga yang bermukim di dekat air terjun tersebut mayoritas dari suku Batak Mandailing. Jadi tidak mengheran apabila nama Aek Martua diambil menggunakan bahasa suku Batak Mandailing.

Hal | 157

Tempat wisata ini adalah tempat yang paling banyak dikunjungi masyarakat dari daerah-daerah luar karena keindahan dan tempatnya yang begitu asri (Nadia Safitri Hasibuan, dkk 2024.) Namun, dalam beberapa bulan terakhir, ancaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla) telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan sektor pariwisata di air terjun aek martua.

Namun kini kawasan tersebut mengalami penurunan kunjungan karena kebakaran hutan. Kebakaran hutan di Riau, termasuk di sekitar kawasan Aek Martua, merupakan peristiwa yang hampir berulang setiap tahun akibat faktor alami maupun aktivitas manusia seperti pembukaan lahan untuk perkebunan. Penyebab kebakaran hutan berasal dari alam dan juga dari manusia. Faktor alamnya adalah karena dalam musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan ekstrem. Sedangkan faktor manusianya adalah pembukaan lahan dan perkebunan dengan cara dibakar yang dilakukan secara illegal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Asap dan kabut tebal yang dihasilkan tidak hanya menurunkan kualitas udara, tetapi juga mengganggu aksesibilitas wisata, menurunkan jumlah kunjungan wisatawan, serta mengancam kelestarian ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati di sekitar kawasan wisata. Kondisi ini menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata, seperti pedagang lokal, pemandu wisata, dan penyedia jasa transportasi.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, kebakaran hutan juga menimbulkan kerugian sosial dan ekologis yang luas. Dari sisi ekologi, hilangnya sebagian kawasan hutan alam yang berstatus Taman Hutan Raya (Tahura) dengan potensi pohon ratusan kubik dan rusaknya

habitat alami di sekitar air terjun mengurangi daya tarik visual serta nilai konservasi kawasan wisata. Masyarakat sekitar kehilangan sumber penghidupan sementara, dan citra pariwisata daerah pun menurun di mata publik. Dampak ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan mitigasi bencana ekologis seperti kebakaran hutan.

Masalah inilah yang akan dibahas dalam penulisan ini seperti apa kondisi pariwisata di kawasan air terjun Aek Martua sesudah terjadinya kebakaran hutan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pariwisata di kawasan Air Terjun Aek Martua, khususnya terkait jumlah pengunjung serta permasalahan menurunnya kunjungan wisatawan di kawasan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Indonesia sebagai salah satu negara yang dilalui garis khatulistiwa, memiliki kekayaan alam hutan tropis dan biota yang melimpah. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai pertisipasi penduduk lokal. Ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Nugroho 2015).

Namun, demi perluasan kota atau pengkotaan pada area sub-urban dan perkembangan ekonomi kearah perkebunan homogen untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia mulai menebang, membakar, membuka, dan menghabisi hutan tropis tanpa terkendali (Badan Pusat Statistic, 2015). Kebakaran hutan merupakan bencana alam yang memberikan dampak signifikan pada lingkungan dan sektor ekonomi, terutama sektor pariwisata.

Sedangkan menurut Raharjo (2003) kebakaran hutan adalah pembakaran yang bebas dengan menggunakan bahan bakar alam dari hutan seperti ranting, gulma, dedaunan, pohon-pohon, dan tunggak pohon. Sudah menjadi rahasia umum bahwa industri pariwisata, khususnya di Indonesia, sangat bergantung pada kondisi alamnya. Kebakaran hutan yang mengakibatkan kerusakan kondisi alam tentu akan menjadi tantangan besar bagi para pengelola destinasi wisata

karena minat wisatawan akan berkurang dan pendapatan sektor pariwisata pun ikut menurun.

Hal | 159

Kebakaran hutan dan lahan menghasilkan kabut asap yang tebal, yang dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Riau. Upaya pemadaman kebakaran hutan dan lahan membutuhkan biaya yang besar, baik dari pemerintah maupun swasta. Kabut asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan dan lahan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan dan masalah kesehatan lainnya. Karhutla di Provinsi Riau bukan hanya mempengaruhi lingkungan dan kesehatan manusia, tetapi juga dapat mempengaruhi perekonomian lokal (Syamsuadi et al., 2020).

Air terjun aek martua adalah objek wisata alam yang indah dan mempesona berada di desa tangun, kecamatan bangun purba, kabupaten Rokan Hulu (rohul). Aek martua merupakan objek wisata alam unggulan di kabupaten yang berjuluk negeri suluk berpusaka nan hijau. Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 9 Juli 2025, peneliti sempat melakukan wawancara bersama salah seorang wisatawan yang sedang berkunjung ke Air Terjun Aek Martua, dan wisatawan tersebut mengatakan sangat miris melihat kondisi terkini dari daya Tarik wisata yang didatanginya tersebut.

Menurut Mill dalam Paramitasari (2010) dampak pariwisata terhadap lingkungan, seperti dampak sosial budaya, segi ini lebih disoroti dampak negatifnya, walaupun memiliki dampak positif.

Berdasarkan kajian teori tentang ekowisata dan dampaknya terhadap lingkungan, terlihat adanya ketidaksesuaian antara konsep ideal ekowisata dengan realita pengelolaan lingkungan, khususnya terkait kebakaran hutan di kawasan Rokan Hulu. Ekowisata menurut Nugroho (2015) menekankan konsep konservasi, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat lokal, namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa konsep tersebut belum dijalankan sebagaimana mestinya. Kebakaran hutan yang masih terjadi secara berulang membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan belum berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, pernyataan Raharjo (2003) bahwa kebakaran hutan seringkali disebabkan oleh aktivitas manusia menguatkan kritik bahwa pembangunan dan perluasan aktivitas ekonomi belum mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Aktivitas pembukaan lahan demi kepentingan ekonomi jangka pendek justru menciptakan dampak jangka panjang berupa kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan gangguan pada sektor pariwisata.

penelitian dalam kajian ini terletak pada belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara kebakaran hutan dengan keberlanjutan ekowisata Air Terjun Aek Martua di Rokan Hulu. Meskipun teori ekowisata menekankan konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya, khususnya pada destinasi wisata yang terdampak kebakaran hutan. Dengan demikian, celah penelitian muncul karena belum adanya kajian yang menghubungkan dampak kebakaran hutan terhadap kualitas lingkungan wisata, persepsi wisatawan, dan keberlanjutan destinasi ekowisata di kawasan tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggabungkan kajian literatur dan observasi yang dilakukan di air terjun Aek Martua pada 15 oktober 2025 sebagai sumber utama. Pengumpulan data kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik

seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan untuk membangun landasan teoritis serta memperkuat analisis data empiris. Sementara itu, observasi dilakukan ditempat terjadinya kebakaran hutan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan sebuah fakta di kawasan air terjun Aek Martua. Bahwa terjadi penurunan kunjungan pasca kebakaran hutan yang terjadi pada 19 juli terebut dan selama dua minggu setelah kebakaran air terjun air terjun Aek Martua tutup sementara (sakban. Sm, 2025).

Objek wisata Air Terjun Aek Martua merupakan salah satu destinasi alam unggulan di Kabupaten Rokan Hulu yang selalu menarik banyak wisatawan. Kawasan ini dikenal memiliki suasana alam yang sejuk, udara yang menyegarkan, serta panorama hutan yang masih alami. Keunikan utama dari Air Terjun Aek Martua adalah bentuk aliran airnya yang bertingkat-tingkat, dengan ketinggian yang berbeda pada setiap tingkatnya. Di lokasi ini terdapat tiga air terjun yang terpisah oleh jarak beberapa puluh meter. Air terjun pertama memiliki hamparan batu yang luas sehingga cocok untuk bermain air, air terjun kedua memiliki

kolam alami seluas sekitar 250 m², sedangkan air terjun ketiga merupakan yang tertinggi dengan ketinggian mencapai sekitar 40 meter.

Hal | 161

Untuk mencapai pintu masuk kawasan Aek Martua, pengunjung harus menempuh perjalanan sekitar 15 menit dari pusat kota menggunakan sepeda motor. Setelah tiba di pintu masuk, perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri jalan setapak menuju lokasi air terjun. Meski harus berjalan kaki, para pengunjung akan disuguhi pemandangan alam yang indah, udara yang bersih, serta suasana hutan yang menenangkan sepanjang perjalanan.

Namun, pada bulan Juli 2025 lalu terjadi kebakaran hutan di sekitar kawasan Air Terjun Aek Martua. Kebakaran tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi pariwisata di daerah tersebut. Sebagian kawasan hutan alami yang termasuk dalam wilayah Taman Hutan Raya (Tahura) mengalami kerusakan, termasuk hilangnya pohon-pohon bernilai ratusan kubik serta rusaknya habitat satwa yang hidup di sekitar air terjun. Selain itu, asap pekat yang dihasilkan dari kebakaran menyebabkan penurunan kualitas udara, sehingga mengganggu kenyamanan bahkan kesehatan pengunjung yang datang ke kawasan wisata ini. Kebakaran tersebut menimbulkan beberapa dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif

1. Perbaikan Aksesibilitas

Salah satu dampak positif yang muncul setelah terjadinya kebakaran adalah dilakukannya perbaikan pada aksesibilitas menuju objek wisata Air Terjun Aek Martua. Pemerintah daerah bersama pihak terkait melakukan peningkatan kualitas infrastruktur jalan sebagai bagian dari upaya pemulihan kawasan pasca kebakaran. Perbaikan jalan ini mencakup pelebaran jalur, penimbunan titik-titik jalan yang sebelumnya rusak.



Gambar 1. Kondisi jalan setelah pelebaran jalur
(Sumber: Nova Dwi Lestari, 2025)

Dengan adanya peningkatan aksesibilitas ini, perjalanan dari pusat kota menuju pintu masuk kawasan Aek Martua menjadi jauh lebih lancar dan nyaman. Para wisatawan kini dapat mencapai lokasi dalam waktu yang relatif singkat tanpa harus menghadapi hambatan seperti jalan berlubang, licin, atau terjal. Perbaikan ini juga mempermudah mobilitas pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk wisatawan keluarga, rombongan pelajar, hingga wisatawan mancanegara yang ingin menikmati keindahan air terjun.

Perbaikan aksesibilitas juga membawa dampak lanjutan pada sektor ekonomi lokal. Masyarakat sekitar kini memiliki peluang lebih besar untuk membuka usaha seperti warung makan, jasa ojek pengantar pengunjung, penjual oleh-oleh, dan penyedia layanan pemandu wisata. Dengan demikian, peningkatan kualitas jalan tidak hanya mempermudah perjalanan, tetapi juga mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi Masyarakat.

Dampak negatif

1. Hilangnya sebagian kawasan hutan

Hal | 163



Gambar 2. Kondisi kawasan air terjun pasca kebakaran
(Sumber: Nova Dwi Lestari, 2025)

Kebakaran yang melanda kawasan ini menyebabkan hilangnya sebagian besar area hutan yang berstatus sebagai Taman Hutan Raya (Tahura). Hutan yang sebelumnya menjadi habitat berbagai flora dan fauna kini mengalami kerusakan yang cukup parah. Hilangnya pohon-pohon berukuran besar dengan potensi kayu ratusan kubik menyebabkan berkurangnya cadangan karbon yang berfungsi untuk menjaga stabilitas iklim lokal.

Kerusakan ini juga berdampak pada kemampuan hutan dalam menyerap air dan mencegah erosi tanah. Tanpa pepohonan yang cukup, tanah menjadi lebih rentan mengalami longsor dan pembentukan jalur air yang tidak stabil saat hujan turun. Dalam jangka panjang, hilangnya hutan dapat menyebabkan perubahan mikroklimat di sekitar kawasan air terjun.

2. Rusaknya ekosistem alami



Hal | 164

Gambar 3. Ekosistem yang rusak

(Sumber: Nova Dwi Lestari, 2025)

Kebakaran tidak hanya menghancurkan pohon-pohon besar, tetapi juga merusak berbagai elemen penting dalam ekosistem alami. Habitat satwa liar seperti burung, serangga, dan mamalia kecil terganggu bahkan hilang sepenuhnya akibat perubahan drastis pada lingkungan mereka. Beberapa jenis hewan kehilangan tempat tinggal dan sumber makanan, sehingga populasinya menurun atau berpindah ke wilayah lain.

Kerusakan ekosistem ini juga berdampak pada kualitas air di kawasan air terjun. Tanah yang terbakar dan tidak lagi terlindungi oleh vegetasi dapat tercuci oleh air hujan dan mengalir ke sungai, menyebabkan air menjadi lebih keruh. Jika kondisi ini terus berlanjut, kualitas air yang menjadi daya tarik utama kawasan ini dapat menurun secara signifikan.

3. Kawasan yang terbakar menjadi gersang

Salah satu dampak yang paling terlihat setelah kebakaran adalah perubahan tampilan lanskap kawasan yang sebelumnya hijau dan rimbun menjadi gersang dan kering. Area yang terbakar ditutupi oleh sisa-sisa pohon yang hangus serta tanah yang menghitam. Kondisi ini menyebabkan penurunan fungsi ekologis hutan, termasuk kemampuan dalam menyimpan air, mengatur suhu, dan menjaga kelembapan udara.



Gambar 4. Kawasan yang gersang
(Sumber: Yuni, 2025)

Selain itu, kawasan yang gersang juga membutuhkan waktu lama untuk pulih secara alami. Regenerasi hutan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, terutama jika kondisi tanah sudah rusak atau tidak lagi mampu mendukung pertumbuhan vegetasi baru. Upaya rehabilitasi melalui penanaman kembali pohon-pohon lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan ini.

Asap pekat yang sempat menyelimuti kawasan saat kebakaran juga memberikan dampak negatif terhadap kualitas udara dan kenyamanan pengunjung. Kondisi tersebut menimbulkan kesan bahwa kawasan ini kurang aman untuk dikunjungi saat musim kemarau atau ketika risiko kebakaran meningkat.

Meskipun demikian, proses pemulihan pasca kebakaran sebenarnya memberikan peluang baru bagi pengelola wisata untuk membangun kembali citra destinasi dengan pendekatan yang lebih modern dan ramah lingkungan. Program edukasi tentang konservasi, jalur wisata berbasis alam (nature-based tourism), serta pembangunan fasilitas ramah lingkungan dapat menjadikan Air Terjun Aek Martua sebagai contoh destinasi yang mampu bangkit setelah bencana.

Kebakaran hutan yang terjadi di kawasan Air Terjun Aek Martua memberikan pelajaran penting tentang betapa rentannya ekosistem alami terhadap bencana lingkungan. Meskipun terdapat beberapa dampak positif seperti perbaikan aksesibilitas dan meningkatnya jumlah kunjungan, dampak negatif terhadap lingkungan masih jauh lebih besar dan memerlukan perhatian serius. Upaya pemulihan lingkungan dan pengembangan wisata berbasis konservasi menjadi langkah penting agar

kawasan ini dapat kembali pulih dan tetap menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan, sekaligus tetap menjaga kelestarian alamnya.

Hal | 166

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kebakaran hutan di daerah Air Terjun Aek Martua mengakibatkan kerusakan lingkungan, menurunnya jumlah pengunjung, dan terganggunya kegiatan ekonomi penduduk. Situasi ini sejalan dengan teori Nugroho (2015) yang menekankan bahwa ekowisata harus berfokus pada pelestarian, namun kenyataan di Aek Martua menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan belum dilaksanakan dengan baik, sehingga lingkungan tetap rentan terhadap kerusakan. Hasil penelitian tersebut juga memperkuat pendapat Raharjo (2003) yang menyatakan bahwa kebakaran hutan sering kali disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar, yang terbukti menjadi salah satu faktor penyebab kebakaran di area ini.

Selain itu, teori Mill dalam Paramitasari (2010) mengenai dampak pariwisata yang bisa bersifat baik maupun buruk juga terlihat dari keadaan di lapangan. Walaupun ada dampak positif berupa peningkatan aksesibilitas, dampak negatif seperti kerusakan ekosistem, kekeringan di wilayah tersebut, dan penurunan reputasi pariwisata jauh lebih mengintimidasi. Oleh karena itu, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa pariwisata sangat tergantung pada kualitas lingkungan, dan kerusakan ekologis akan berdampak langsung pada penurunan daya tarik suatu destinasi wisata.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena secara khusus menyoroti dampak kebakaran hutan tahun 2025 terhadap kondisi pariwisata Air Terjun Aek Martua, baik dari segi lingkungan, jumlah kunjungan wisatawan, maupun perekonomian masyarakat sekitar. Sementara penelitian terdahulu umumnya berfokus pada konsep ekowisata, pentingnya keberlanjutan, serta dampak umum kebakaran hutan terhadap lingkungan atau kesehatan, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih aktual dan kontekstual dengan mengkaji langsung perubahan yang terjadi di Aek Martua melalui observasi lapangan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas kerusakan ekologis, tetapi juga mencatat dampak positif seperti perbaikan aksesibilitas pasca kebakaran, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif terkait dinamika pemulihan kawasan wisata. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa kajian spesifik mengenai keterkaitan antara bencana ekologis dan keberlanjutan pariwisata pada satu destinasi tertentu, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terkait kondisi pariwisata Air Terjun Aek Martua pasca kebakaran hutan pada Juli 2025, dapat disimpulkan bahwa kebakaran tersebut memberikan dampak signifikan baik terhadap aspek lingkungan, sosial, maupun pariwisata. Kebakaran menyebabkan kerusakan besar pada kawasan hutan yang menjadi bagian dari Taman Hutan Raya (Tahura), hilangnya habitat flora dan fauna, serta perubahan lanskap yang semula hijau menjadi gersang. Dampak tersebut turut menurunkan kualitas daya tarik wisata dan menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Hal | 167

Selain itu, sektor ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada aktivitas pariwisata juga terkena dampak, seperti pedagang, jasa transportasi, dan pemandu wisata yang mengalami penurunan pendapatan. Penutupan sementara selama dua minggu pasca kebakaran memperburuk kondisi ekonomi lokal.

Meskipun demikian, terdapat dampak positif berupa perbaikan aksesibilitas menuju lokasi wisata, seperti pelebaran dan perbaikan jalan, yang dapat mendukung pemulihan pariwisata di masa mendatang. Namun secara keseluruhan, kerusakan lingkungan yang terjadi jauh lebih besar daripada manfaat yang muncul, sehingga proses pemulihan kawasan membutuhkan waktu dan perhatian yang serius. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pengawasan terhadap aktivitas ilegal seperti pembakaran lahan, serta perlunya strategi mitigasi bencana untuk menjaga keberlangsungan ekowisata di Aek Martua.

Adapun saran untuk memulihkan kondisi pariwisata Air Terjun Aek Martua pasca kebakaran hutan, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah bersama masyarakat perlu melakukan rehabilitasi lingkungan melalui kegiatan reboisasi dan pemulihan ekosistem agar kawasan yang rusak dapat kembali hijau serta mampu mendukung keberlanjutan ekowisata. Langkah pencegahan seperti peningkatan pengawasan, penegakan hukum terhadap pembakaran ilegal, serta edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya karhutla juga sangat penting untuk mencegah terulangnya kejadian serupa.

Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis konservasi perlu digencarkan dengan memperkenalkan program edukasi lingkungan, jalur wisata ramah alam, dan fasilitas yang mendukung konsep ekowisata. Pemerintah dan pengelola wisata juga harus berupaya

memulihkan citra destinasi melalui promosi yang menunjukkan proses pemulihan kawasan. Tidak kalah penting, pemberdayaan masyarakat sekitar harus menjadi fokus utama, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pemulihan dan memperoleh manfaat ekonomi dari bangkitnya kembali sektor pariwisata. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata, Air Terjun Aek Martua dapat pulih dan kembali menjadi destinasi unggulan yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun., Bengi, asiah simah., ustariana gusttia, (2021). Dampak positif dan negatif pariwisata. Lingkarsuara.
- Brilliana, Aisyah.(2018). Bangunan Berbaur: Pusat Konservasi Pohon Hutan Tropis Dengan Analogi Sarang Semut Di Riau. Surabaya.
- Hasibuan, Nadia Safitri., Hasibuan, Hamida Sari., Nasution, Nur Zakiah., Hasibuan, Nur Salimah,(2024).Keindahan Air Terjun Aek Martua.Rokapress.
- Mulia, V. B. (2021). Memahami dan Mengelola Dampak Pariwisata. Jurnal Kepariwisataan, 20(1), 75–83
- Nugroho, I. (2015). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pouy, Nicole., Gries, Laura Gries, (2024). Memikirkan Kembali Pariwisata Pasca Kebakaran Hutan di Maui Barat.
- Purba, B., Situmorang, E. A. A., Firmansyah, D., Sidebang, T., & Manurung, T. (2024). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. Economic Reviews Journal, 3(3), 2060–2065.
- Rahlem, D., Yoza, D., & Arlita, T. (2017). Persepsi Pengunjung Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Aek Martua Di Kabupaten Rokan Hulu. Jom Faperta, 4(1).
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. Jurnal Nasional Pariwisata, 12(1).

Rolina, Mulya., Yoza, Defri., Qomar, Nurul.(2020).Ilmu Kehutanan .Strategi Pengembangan Ekowisata Air Terjun Aek Martua Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Vol 4,20-27

Hal | 169

Syamsuadi, A., Arisandi, D., Gafar, T. F., Trisnawati, L., Hartati, S., & Anugerah, M.F. (2020). Peningkatan Kewaspadaan Bencana Asap Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 48-51.

Syamsyuadi, amir., Arisandi, Diki., Hartati, Seri., Trisnawati, Liza., Elvatria, Luluk., Nugroho, Sapto Setyo.(2023). social science research. Kebijakan Mitigasi Kebakaran Hutan Dan Lahan Berbasis Pemerdayaan Desa Wisata Digital Sadar Bencana (DWBSD) Di Riau, vol 3,1-15.